

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini dibahas beberapa subbab, di antaranya adalah a) deskripsi teori, b) penelitian terdahulu, dan c) paradigma penelitian.

A. Deskripsi Teori

1. Problematik Pembelajaran

Istilah problematik berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), problematik berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. Syukir (1983: 63) mengemukakan bahwa problematik adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan, dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal (Rosihuddin, 2015).

Menurut penulis, problematik adalah persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari faktor intern atau ekstern. Secara sederhana, istilah pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*efforts*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian

tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat juga dikatakan sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan kata lain, bahwa pembelajaran merupakan upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien (Muhaimin, 1996:19).

Kata pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata ajar artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut (Debdikbud, 2002:15) dan mendapat imbuhan pe-an sehingga artinya menjadi cara atau proses menjadikan orang belajar (Debdikbud, 2002:15-16). Adapun dalam bahasa Arab disebut dengan ta'lim yang berarti mengajar (Wahr, 1971:743). Sementara itu, dalam BInggris disebut dengan *to teach* atau *to instruct*, artinya *to direct to do something, to teach to do something*, yakni memberi pengarahan agar melakukan sesuatu (Hornby, 1989:650), dan mengajar akan melakukan sesuatu.

Menurut istilah, pembelajaran diartikan oleh beberapa pakar sebagai berikut, Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi mengartikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas (proses belajar mengajar) yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari berbagai komponen, antara satu komponen pengajaran dengan lainnya saling tergantung dan sifatnya tidak parsial, komplementer, dan berkesinambungan. (Muhibbin Syah, 1997:34-36)

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2010:297). Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Abdul Majid, 2014:4). Pembelajaran, yaitu suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan belajar (Hamalik, 1995:28).

Dari beberapa pendapat pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, perubahan itu didapatkannya karena kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Dari pengertian tentang “Problematik dan Pembelajaran” yang telah disebutkan di atas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Sudjiono, problematik pembelajaran adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2010:296). Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian problematik

pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.

Tantangan baru yang dihadapi pendidikan dasar dan menengah dengan diterbitkannya Peraturan Mendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi dan Kompetensi Lulusan adalah pemberian peluang bagi sekolah untuk mengembangkan sendiri dalam menyusun kurikulumnya sesuai dengan misi, visi, tujuan sekolah, serta keleluasaan dalam menyusun silabus menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Problematik yang timbul di lapangan adalah perlunya membekali guru agar dapat menciptakan pembelajaran sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), pendekatan belajar aktif (*active learning*) dan di sekolah dasar dan menengah dengan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) (Ekowati, 2015).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Masalah interaksi belajar mengajar merupakan masalah yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain. Dari sekian banyak faktor yang memengaruhi proses dan hasil interaksi belajar mengajar terdapat dua faktor yang sangat menentukan, yaitu faktor guru sebagai subjek pembelajaran dan faktor peserta didik sebagai objek pembelajaran. Tanpa adanya faktor guru dan peserta didik dengan berbagai potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki, tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar di kelas atau di tempat

lain dapat berlangsung dengan baik. Namun, pengaruh berbagai faktor lain tidak boleh diabaikan, misalnya faktor media dan instrumen pembelajaran, fasilitas belajar, infrastruktur sekolah, fasilitas laboratorium, manajemen sekolah, sistem pembelajaran dan evaluasi, kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dengan pendekatan berkontribusi berarti dalam meningkatkan kualitas dan hasil interaksi belajar mengajar di kelas dan tempat belajar lainnya. Pengaruh masing-masing faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, media dan instrumen pembelajaran memiliki pengaruh dalam membantu guru mendemonstrasikan bahan atau materi pelajaran kepada siswa sehingga menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif. Dengan kata lain, media dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien. Fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah memadai di suatu sekolah memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar-mengajar. Tanpa ada fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah yang memadai di sekolah, proses interaksi belajar mengajar kurang dapat berjalan secara maksimal dan optimal.

Kedua, metode pengajaran memiliki peranan yang penting dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar yang bervariasi. Dalam hal ini, tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Ketiga, evaluasi atau penilaian berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran dan untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru. Tanpa adanya evaluasi guru tidak akan mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan tidak bisa menilai tindakan mengajarnya serta tidak ada tindakan untuk memperbaikinya (Hidayat, 2012:83).

3. Faktor Terjadinya Problematik Pembelajaran

Dimiyati dan Sudjiono mengemukakan bahwa problematik pembelajaran berasal dari dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstern.

a. Faktor Intern

Dalam belajar, siswa mengalami beragam masalah. Jika mereka dapat menyelesaikannya, maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagai faktor intern dalam diri siswa, sebagai berikut.

1) Sikap Terhadap Belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.

2) Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.

3) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.

4) Kemampuan mengolah bahan belajar

Merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan- pendekatan keterampilan proses, inkuiri, ataupun laborator.

5) Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar cepat dilupakan dan dapat berlangsung lama yang berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.

6) Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Siswa akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama.

7) Kemampuan berprestasi

Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman

sehari-hari di sekolah, bahwa ada sebagian siswa yang tidak mampu berprestasi dengan baik.

8) Rasa percaya diri siswa

Dalam proses belajar, diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa.

9) Intelegensi dan keberhasilan belajar

Dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentuknya tenaga kerja yang bermutu rendah.

10) Kebiasaan belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain: belajar di akhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat, bergaya pemimpin, dan lain sebagainya.

11) Cita-cita siswa

Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki cita-cita. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, tetapi gambaran yang jelas tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya, siswa hanya berperilaku ikut-ikutan.

b. Faktor Ekstern

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Di samping itu, proses belajar juga dapat terjadi atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain, aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal belajar. Ditinjau dari segi siswa, ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor- faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut (Dimiyati dan Mudjiono, 2010:235-254).

1) Guru sebagai pembina siswa dalam belajar

Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di Sekolah. Guru juga menumbuhkan diri secara profesional dengan mempelajari profesi guru sepanjang hayat.

2) Sarana dan prasarana pembelajaran

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapnya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

3) Kebijakan penilaian

Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

4) Lingkungan sosial siswa di sekolah

Siswa siswi di sekolah membentuk suatu lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut, ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Ada yang menjabat sebagai pengurus kelas, ketua kelas, OSIS, dan lain sebagainya. Dalam kehidupan tersebut, terjadi pergaulan seperti hubungan akrab, kerja sama, bersaing, konflik, atau perkelahian.

5) Kurikulum sekolah

Program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat.

4. Pembelajaran Sastra

a. Definisi pembelajaran sastra

Dewasa ini, terlihat bahwa sebagian besar pola pembelajaran masih bersifat transmitif, pengajar mentransfer konsep-konsep secara langsung pada peserta didik. Dalam pandangan ini, siswa secara pasif “menyerap” struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang

terdapat dalam buku pelajaran. Pembelajaran hanya sekedar menyampaikan fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan kepada siswa.

Trianto (2009:17) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks dan tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini, jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Degeng dan Miarso (dalam Haling, 2007:14) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilaksanakan secara sistematis dan setiap komponennya saling berpengaruh. Dalam proses secara implisit terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan pebelajar dan lebih menekankan pada cara untuk mencapai tujuan.

Fungsi dan kedudukan sastra Indonesia saat ini menjadi tidak signifikan akibat munculnya berbagai persoalan dalam masyarakat.

Persoalan-persoalan itu sesungguhnya dimulai dari ruang kelas. Sarjono (2001:208) mengemukakan bahwa sekarang ini guru tidak memiliki waktu serta tidak tahu cara mengikuti perkembangan sastra di luar buku teks. Alwasilah (dalam Damir, 2007) berpendapat bahwa tingkat pendidikan dan strategi pengajaran sastra masih belum optimal. Hal ini terbukti dengan adanya asumsi yang muncul di masyarakat bahwa pembelajaran sastra Indonesia selama ini membosankan karena pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak terlatih membuat karya sastra dengan menggunakan nalar (logika) sehingga menurunkan motivasi belajar mereka.

Pembelajaran sastra lebih banyak menggunakan sistem ceramah sebagaimana pembelajaran bahasa sehingga menimbulkan asumsi yang mengatakan bahwa persepsi siswa terhadap mata pelajaran sastra cenderung negatif dan ada juga yang mengatakan bahwa cara mengajar guru sastra tidak sanggup menumbuhkan minat belajar siswa.

Soemosasmito (dalam Trianto, 2009:20) mengemukakan bahwa suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu:

- 1) presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM;
- 2) rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara siswa;

3) ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan; dan

4) mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif

Kesusastraan secara etimologi berasal dari kata “su” dan “sastra”.

Su berarti baik dan sastra berarti tulisan atau karangan. Jadi, secara etimologi, sastra merujuk kepada suatu tulisan atau karangan yang indah. Pengertian dan batasan sastra telah banyak dikemukakan oleh para ahli, tetapi tampaknya satu sama lainnya sampai saat ini belum ada satu kesepakatan yang menentukan bahwa inilah yang menjadi standar definisi sastra. Wellek (dalam Nensilianti, 2006:3) mengemukakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni yang bentuk dan ekspresinya imajinatif. Sementara itu, Tang (2005:1) mengatakan bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Lebih lanjut dikatakan bahwa teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan matra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, sastra dapat didefinisikan sebagai pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan punya efek terhadap tulisan yang menggambarkan peristiwa kehidupan masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra adalah kegiatan belajar mengajar dengan sastra sebagai “alat” untuk pengajarannya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah

ditetapkan sebelumnya. Jika dicontohkan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat disimpulkan bahwa sastra dapat dijadikan sebagai salah satu “alat” pembelajaran bahasa karena hakikatnya sastra merupakan karya seni yang dikemas dalam produk bahasa.

Bakri (2001:9) menguraikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi terhambatnya pencapaian tujuan pembelajaran:

a. Faktor yang Berkaitan dengan Guru

Seorang guru dalam merumuskan indikator yang akan dicapai merupakan pedoman atau petunjuk praktis tentang strategi belajar mengajar itu tercapai. Dengan perumusan indikator secara benar, akan dapat memberikan pedoman dalam menyelesaikan materi tersebut sesuai dengan alokasi waktu. Dalam proses pembelajaran, guru juga dituntut dalam pengelolaan kelas yang kondusif untuk menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi. Begitu pula guru seharusnya menggunakan metode mengajar yang bervariasi supaya siswa tidak bosan dan jenuh.

b. Faktor yang Berkaitan dengan Siswa

Minat belajar turut menentukan prestasi belajar. Seorang yang berminat pada suatu mata pelajaran akan mempunyai dorongan yang kuat untuk mempelajari dan menguasai materi pelajaran tersebut.

c. Faktor yang Berkaitan dengan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, misalnya kelengkapan laboratorium, buku perpustakaan, serta gedung sekolah yang memadai. Apabila semua itu tidak dalam keadaan baik, maka akan menjadi penghambat dalam penerapan dan pencapaian tujuan pembelajaran.

d. Faktor yang Berkaitan dengan Waktu

Waktu dapat menjadi faktor penghambat apabila guru tidak pandai mengelola waktu antara teori dan praktik sehingga keduanya berjalan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

5. Fungsi Pembelajaran Sastra

Sastra sangat penting bagi siswa dalam upaya pengembangan rasa, cipta, dan karsa. Hal yang lepas dari fungsi utama sastra, yakni sebagai penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, dan penyalur gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Sastra akan pengalaman batin pembacanya Rohmadi (2009:68) menyatakan bahwa pembelajaran apresiasi sastra memiliki empat fungsi, sebagai berikut.

a. Melatih keempat ketrampilan berbahasa. Melalui pembelajaran apresiasi sastra, siswa diajak untuk membaca karya sastra sebanyak-banyaknya. Siswa juga diajak mendengarkan berbagai karya sastra dari

berbagai media pembelajaran. Siswa melakukan diskusi atau tampil dalam pembacaan puisi dan pameran berbagai naskah drama. Akhirnya, siswa dapat pula membuat karya sastra atau melakukan analisis terhadap karya sastra.

- b. Menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia seperti adat istiadat, agama, kebudayaan, dan sebagainya. Pengenalan siswa terhadap karya sastra yang mengandung berbagai latar lokal (*local colour*) akan menambah pengetahuan siswa mengenai perwatakan tokoh yang dipengaruhi oleh budayanya. Pada karya sastra yang lain, diperlihatkan kekayaan budaya daerah. Hal ini tentu akan menambah wawasan siswa mengenai multikulturalisme.
- c. Membantu mengembangkan diri pribadi. Melalui kegiatan apresiasi sastra siswa dapat memilah perbuatan yang baik dan terpuji dengan perbuatan tercela yang harus dihindari. Perbuatan baik yang dilakukan tokoh maupun perbuatan jahat yang ditunjukkan dalam karya sastra sering diiringi dengan akibat dari perbuatan tersebut. Kegiatan apresiasi sastra yang dilakukan terus-menerus akan mengasah siswa untuk memperjuangkan perbuatan baik dalam hidupnya. Kepekaan afektifnya akan terus dibina perbuatan baik dalam hidupnya. Kepekaan afektifnya akan terus dibina melalui kegemarannya membaca karya sastra.
- d. Membantu pembentukan watak. Kegiatan apresiasi sastra merupakan kegiatan yang banyak berkaitan dengan aspek afektif tersebut. Namun,

jika siswa secara simultan diajak guru untuk melaksanakan apresiasi sastra, tidak mustahil dapat turut serta membina pembentukan watak siswa seperti yang diharapkan bersama.

Adapun fungsi pembelajaran sastra menurut Lazar (dalam Al-Ma'ruf, 2007:67) adalah: (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa; (2) alat simulatif dalam *language acquisition*; (3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) alat pengembangan kemampuan interpretatif; dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*).

Pendapat mengenai fungsi pembelajaran sastra tersebut diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 menyebutkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan salah satunya adalah menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan kemampuan berbahasa. Siswa pun juga diarahkan untuk dapat menghargai dan membanggakan hasil karya sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Secara umum, tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bidang sastra dalam Kurikulum 2004 adalah agar (1) peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (2) peserta didik menghargai

dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

6. Puisi

1. Definisi Puisi

Toha (2010: 2) mengungkapkan sastra dengan cara yang khas menyampaikan peristiwa yang menjadi khas pula. Sastra itu memiliki keunikan dan nilai artistik di dalamnya. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan sastra tidak sekadar sebuah media yang menyampaikan sebuah peristiwa atau momen tertentu. Namun, menyampaikan peristiwa atau momen tersebut dengan cara berbeda, khas, dan bernilai seni tentunya.

Sastra ini bukan hanya dimiliki oleh orang dewasa, tetapi juga mencakup pada dunia anak-anak. Toha (2010: 3) menyatakan bahwa sastra anak adalah karya khas dunia anak, dibaca anak, serta pada dasarnya dibimbing oleh orang dewasa. Sejalan dengan hal tersebut, Tarigan (2005: 10.8) menjelaskan bahwa secara umum isi sastra anak berkaitan dengan kehidupan, kesenangan, sifat-sifat dan perkembangan anak-anak. Jadi, dapat disimpulkan sastra juga menjadi bagian dari dunia anak-anak. Oleh karena itu, ada sastra yang dikhususkan bagi anak-anak.

Dalam *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1 Departemen Pendidikan Nasional* (2006: 159), puisi merupakan bagian dari sastra yang termasuk dalam kelompok prosa dan drama. Di sisi yang lain, Tarigan

(2005: 10.8) menjelaskan bahwa karya sastra anak merupakan bagian dari sastra yang di dalamnya terdapat prosa dan drama termasuk juga puisi yang akan menjadi bahasan khusus dalam kajian ini.

Untuk memahami puisi secara lebih mendalam, maka harus dimulai dari pengenalan tentang puisi. Waluyo (1995: 1) mengungkapkan bahwa puisi itu merupakan kesusastraan yang paling tua. Karya-karya besar dan monumental yang lahir di dunia adalah berbentuk puisi. Di antaranya seperti *Antigone*, *Mahabharata*, *Ramayana*, *Hamlet*, *Bharata Yudha*, dan sebagainya. Karya-karya tersebut ditulis dalam bentuk puisi.

Lebih lanjut, Waluyo (1995: 1) mengungkapkan bahwa tradisi berpuisi yang paling tua dan kuno dalam masyarakat dan bentuk puisi yang paling tua adalah mantra. Seperti dalam masyarakat desa di Jawa, terdapat tradisi mendendangkan tembang-tembang Jawa pada saat acara seperti jagong bayi atau pesta-pesta tradisi lainnya. Tembang yang didengarkan hadirin bukan semata lagunya saja, tetapi terlebih puisi yang mengandung cerita atau nasihat. Kisah-kisah antara lain seperti *Joko Tingkir*, *Dewi Nawang Wulan*, dibawakan dalam bentuk tembang oleh penembang pada saat acara seperti pesta desa. Selain itu, kekayaan tradisional negeri ini yang sarat dengan tembang dan khususnya puisi di antaranya reog atau tayuban.

Aminuddin (2011: 134) menjelaskan bahwa secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima*, 'membuat' atau *poeisis*

‘pembuatan’, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena melalui puisi, pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Esten Mursal (2007: 31) menyatakan bahwa puisi berbeda dengan prosa. Perbedaan yang utama terletak pada proses masing-masing karya sastra tersebut. Di dalam puisi akan berlangsung beberapa proses yang tidak begitu terasa di dalam prosa. Begitu pula dengan Pradopo (2012: 278) menyatakan bahwa puisi merupakan salah satu genre atau jenis dari sastra yang sering kali istilah tentang “puisi” disamakan dengan “sajak”, akan tetapi sebenarnya tidak demikian, puisi merupakan jenis sastra yang menaungi sajak dan sajak merupakan bagian dari puisi. Sejalan dengan pernyataan di atas, Waluyo (1995: 2) berpendapat bahwa puisi diciptakan dalam suasana perasaan yang intens yang menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. Dalam puisi, aku lirik berbicara tentang jiwanya sendiri artinya mengungkapkan dirinya sendiri. Di dalam prosa aku lirik bicara tentang kisah orang lain atau tentang dunia.

Menurut Waluyo (1995: 3) pada kenyataannya, sejarah yang melatarbelakangi proses penciptaan puisi mempunyai peranan yang penting dalam memberikan makna puisi. Puisi pada umumnya memotret zaman tertentu dan akan menjadi sebuah refleksi dari zaman

tertentu. Kaidah estetika yang digunakan seorang penyair biasanya secara umum selaras dengan kaidah estetika jaman tertentu. Kemudian dalam usaha memberikan nilai, sebuah puisi haruslah sesuai dengan jamannya tercipta puisi tersebut.

Dengan pemaparan sejarah puisi di atas, maka dari itu mendefinisikan puisi tentu bukan hal yang mudah, Waluyo (1995: 3) berpendapat bahwa untuk memahami sebuah puisi biasanya diberikan karakteristik puisi dan unsur-unsur yang membedakan puisi dari karya sastra yang lainnya. Dari segi fisik yang terlihat karya tulis puisi sudah menunjukkan perbedaan dari prosa dan drama. Begitu juga pikiran dan perasaan tertentu hanya dapat diungkapkan dengan wujud prosa dan drama, namun pikiran dan perasaan tertentu lainnya hanya dapat diungkapkan melalui wujud puisi.

Banyak sastrawan dan orang-orang di bidang sastra menafsirkan puisi menurut pandangan mereka masing-masing. Pradopo (2012: 7) menyatakan bahwa puisi sebagai rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama.

Sapardi Djoko Damono (dalam Komaidi, 2011: 164) mengungkapkan bahwa kata-kata dalam puisi adalah segala-galanya. Kata-kata tidak sekadar berperan sebagai alat yang menghubungkan pembaca dengan ide penyair, seperti kata-kata dalam bahasa sehari-

hari, tetapi sekaligus sebagai pendukung imaji dan penghubung pembaca dengan dunia intuisi penyair. Dapat disimpulkan dari pengertian dan pemaknaan puisi yang disampaikan oleh para pakar bahwa puisi merupakan hasil interpretasi dari dunia pengalaman sang penyair yang disusun dalam bait-bait atau larik-larik indah yang padat dan memiliki nilai estetik dari segi bahasa.

Menurut Aminudin (2010:35), puisi yang ditulis oleh para penyair, masing-masing memiliki ciri khas. Ciri yang diciptakan secara umum memiliki kaidah sendiri yang berbeda dengan karya sastra lain seperti novel atau cerpen. Puisi-puisi yang penuh pemadatan bahasa berdasarkan asas *Licentia Poetica*, yaitu kebebasan memanipulasi kata oleh penyair, demi menimbulkan efek tertentu dalam karyanya. Sehubungan dengan hal ini, Tarigan (2011: 8) mengungkapkan bahwa setiap puisi merupakan ekspresi dari pengalaman imajinatif manusia, maka pertama sekali yang diperoleh, bila membaca suatu puisi adalah pengalaman. Semakin banyak seseorang membaca dan menikmati sebuah puisi, maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh dan dinikmatinya, terlebih lagi pengalaman imajinatif.

Puisi dapat dikategorikan dalam beberapa bagian dan salah satunya adalah puisi anak. Kurniawan (2013:28) menyatakan bahwa puisi anak tentunya sejalan dengan perkembangan dan perasaan anak yang masih sederhana. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat dari Tarigan (2005: 10-43) yang mengungkapkan bahwa puisi anak adalah puisi

yang sesuai dengan lingkungan anak, baik dari segi temanya, penggunaan bahasanya, pemakaian katanya dan berisi nilai-nilai yang mendidik. Puisi anak secara umum berisikan tema-tema yang menyangkut kegiatan keseharian mereka seperti: kesukaan, permainan, cita-cita fikiran juga perasaanya.

Dari penjelasan definisi para pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada batasan khusus untuk definisi puisi. Maka secara garis besar, puisi merupakan ungkapan perasaan dan pengalaman penulis yang dituangkan dalam bentuk bahasa tulis yang indah. Kemudian salah satu bentuk puisi adalah puisi anak. Puisi anak-anak ini berisi puisi yang berbicara tentang anak-anak dan dunianya yang terekam melalui bahasa sastra puisi. Isinya pun dapat dikatakan masih sederhana karena tingkat pemahaman dan pengalaman hidup anak yang belum begitu banyak.

7. Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Puisi memiliki unsur-unsur di dalamnya. Fungsi dari unsur-unsur tersebut, yaitu untuk memberikan keindahan dan memberikan kesan tersendiri bagi pembacanya. Menurut Wardoyo (2013:23), puisi sebagai bentuk karya sastra terdiri atas dua unsur pokok, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Kedua unsur tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan membentuk totalitas makna yang utuh. Bagian-bagian dari kedua unsur tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Struktur Fisik

1) Diksi

Diksi atau pilihan kata merupakan esensi atau dasar pembangun dari penulisan puisi. Diksi dapat dijadikan salah satu alat ukur seberapa jauh seorang penyair mempunyai daya cipta yang asli. Dalam menggunakan diksi, seorang penyair selalu memperhitungkan kaitan kata tertentu dengan gagasan dasar yang akan dikomunikasikan, wujud kosakatanya, hubungan antarkata, dan kemungkinan efek bagi pembaca.

2) Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan untuk mendapatkan kepuhitan. Bahasa figuratif atau bahasa kiasan yang digunakan oleh penyair memiliki peranan penting sebagai upaya penyair dalam menggandakan makna dalam sajaknya.

3) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk merujuk kepada arti yang menyeluruh. Kata konkret dapat dilakukan oleh penyair dengan berusaha memberikan efek penggambaran baik secara penglihatan, pendengaran, dan perasaan kepada pembaca dengan tujuan agar pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

4) Citraan

Citraan adalah gambaran angan yang terbentuk, dan diekspresikan melalui medium bahasa yang merupakan hasil pengalaman indra manusia.

5) Versifikasi

Versifikasi berkaitan dengan bunyi-bunyi yang diciptakan dari dalam puisi. Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas, sedangkan ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, dan keras lemahnya bunyi.

6) Wujud Visual Puisi

Wujud visual puisi merupakan salah satu hal yang menjadikan tanda kemampuan penyair dalam mengukuhkan pengalaman-pengalaman kemanusiaan dalam puisi yang ditulisnya. Wujud visual puisi juga merupakan salah satu teknik ekspresi seorang penyair dalam menuangkan gagasan idenya. Wujud visual puisi meliputi tipografi, pembaitan, ejaan, dan tanda baca.

b. Struktur Batin

1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Tema adalah hal yang paling utama dilihat oleh para

pembaca dari sebuah tulisan dan tema yang menarik akan memberikan nilai lebih pada tulisan penyair.

2) Nada

Nada adalah bunyi yang memiliki getaran teratur tiap diksi, nada dalam puisi menimbulkan efek tertentu kepada pembacanya. Nada yang diciptakan oleh penyair, yaitu perasaan sedih, senang, benci, dan lain-lain.

3) Suasana

Suasana adalah kondisi psikologi yang dirasakan oleh pembaca yang tercipta akibat adanya interaksi antara pembaca dengan puisi yang dibaca.

4) Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Amanat yang disampaikan biasanya berupa seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, dan larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

c. Hakikat Puisi (*The Nature Of Poetry*)

1) *Sense* (Tema)

Setiap puisi pasti mengandung suatu pokok persoalan (*subject matter*) yang hendak dikemukakannya. Tidak ada puisi yang tidak mempunyai sesuatu yang hendak dikemukakannya. Walaupun sering penyair menutup-nutupi atau menyelubungi

maksud ciptaanya hingga pembaca harus bekerja keras untuk menafsirkannya, tetapi pasti ada sesuatu yang akan dikemukakannya walaupun belum terlalu jelas.

2) *Feeling* (Rasa)

Rasa ialah sikap penyair terhadap pokok persoalan yang terdapat dalam puisinya. Setiap orang mempunyai sikap, pandangan, watak tertentu dalam menghadapi sesuatu.

3) *Tone* (Nada)

Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca atau penikmat karyanya. Bagaimana sikap sang penyair terhadap pembacanya dapat kita rasakan dari nada ciptaannya, apakah penyairnya bersikap rendah hati, angkuh, sugestif, persuasif, dan lain-lain.

4) *Intention* (Tujuan)

Setiap orang yang mengerjakan sesuatu selalu mempunyai tujuan. Walaupun tujuan itu kadang-kadang tidak disadari, tetapi jelas bahwa tujuan itu tetap ada. Sadar atau tidak sadar, pasti tujuan itu ada walaupun kadang-kadang ruang lingkungannya kecil ataubesar. Tujuan atau amanat yang hendak dikemukakan oleh penyair banyak bergantung kepada pekerjaan, cita-cita, pandangan hidup dan keyakinan yang dianut oleh penyair sehingga timbullah puisi-puisi yang sifatnya didaktis, religius, filosofis, dan lain-lain.

d. Metode Puisi (*The Method Of Poetry*)

1) *Diction* (Diksi)

Diksi ialah pilihan kata yang biasanya diusahakan oleh penyair dengan secermat dan seteliti mungkin. Di sinilah sering pergumulan penyair, ia memilih kata yang benar-benar mengandung arti sesuai dengan maksud puisinya, baik dalam arti denotatif maupun dalam arti konotatif. Kata-kata merupakan jiwa dan pergantungan penyair dalam ciptaannya. Malah kecakapan pikiran seseorang dapat dinilai dari tepat tidaknya ia memilih, menjalin, dan menggunakan kata-kata itu pada tempatnya yang wajar.

2) *Imagery* (Imaji)

Dengan pilihan kata dan jalinan kata, penyair berusaha membuat pembaca merasakan secara fantasi (imaji) benda-benda, bunyi-bunyi, dan perasaan-perasaan yang diungkapkan oleh penyair, sehingga pembaca seperti merasakan, mengalami, melihat sendiri dalam angannya apa yang dilukiskan oleh penyair.

3) *The Concrete Word* (Kata Konkret)

Konkret ialah kata-kata yang jika dilihat secara denotatif sama, tetapi secara konotatif tidak sama kondisi dan situasi pemakaiannya. Jadi, penyair memilih kata-kata yang konkret untuk melukiskan atau mengatakan sesuatu itu dengan setepat-tepatnya, secermat-cermatnya, dan sekonkrit-konkritnya.

4) *Figurative Language* (Bahasa Figuratif)

Bahasa figuratif ialah cara yang dipergunakan oleh penyair untuk membangkitkan dan menciptakan *imagery* dengan mempergunakan gaya bahasa, gaya perbandingan, gaya kiasan, gaya pelambang sehingga makin jelas makna atau lukisan yang hendak dikemukakannya. Kata-kata biasa sering tidak mampu melukiskan atau mendukung amanat yang hendak dikemukakan oleh penyair, maka ia pun mempergunakan gaya perbandingan-perbandingan tertentu untuk lebih menghidupkan dan memantapkan apa yang hendak dikemukakannya.

5) *Rhythm and Rime* (Irama dan Rima)

Peranan irama dan rima dalam puisi sangat penting dan sangat erat hubungannya dengan *sense, feeling tone* dan *intention*. Irama merupakan totalitas dari tinggi rendah suara, panjang pendek suara, cepat lambatnya suara waktu membaca atau mendeklamasikan sajak, sedangkan rima merupakan persamaan bunyi.

8. Keterampilan Menulis Puisi

a. Definisi Keterampilan Menulis Puisi

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah, seperti menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya (Muhibbin Syah, 1997: 119). Sementara itu, menulis merupakan

membuat huruf angka dan sebagainya dengan pena pensil atau kapur (Hasan Alwi, 2008:1219). Menulis adalah suatu aktivitas kompleks yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara terintegrasi. Menulis juga terkait dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara (Mulyana Abdurrahman, 2003: 224).

Menurut Lerner sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman, menulis adalah menuangkan ide ke dalam suatu bentuk visual, sedangkan Soemarmo Markam sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol gambar (2003:224).

Menulis bukan hanya menyalin, tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan. Kegunaan kemampuan menulis bagi para siswa adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagai besar tugas sekolah. Tanpa memiliki kemampuan untuk menulis, siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan ketiga jenis tugas tersebut. Oleh karena itu, menulis harus diajarkan pada saat anak mulai masuk SD dan kesulitan belajar menulis harus memperoleh perhatian yang cukup dari para guru. Para siswa memerlukan kemampuan menulis untuk menyalin, mencatat, atau untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah (2003:223).

Keterampilan menulis merupakan proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu kesempatan, latihan, keterampilan dan

pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Jadi, keterampilan menulis adalah kegiatan jasmaniah membuat huruf, angka atau membuat gagasan sebagai bentuk keterampilan motorik seseorang.

James Britton dalam bukunya *Language and Learning* sebagaimana dikutip oleh Campbell dkk membuat kategori kegiatan menulis dengan menawarkan pandangan bagi guru mengenai jenis karya tulis yang harus diberikan pada siswa di antaranya sebagai berikut.

- a. Kategori pertama; pemakaian kegiatan menulis secara mekanis, misalnya latihan-latihan pilihan ganda, dan transkrip dari bahan oral/tertulis.
- b. Kategori kedua; berhubungan dengan penggunaannya untuk informasi, misalnya membuat catatan, mencatat pengalaman dalam bentuk laporan, ringkasan, analisis, teori, atau tulisan persuasif.
- c. Kategori ketiga; meliputi penggunaan kegiatan menulis untuk keperluan personal, misalnya jurnal, surat, dan catatan.
- d. Kategori terakhir, merupakan penggunaan kegiatan untuk menulis imajinatif, misalnya untuk cerita atau puisi (Dickinson, dkk, 2006:30).

Kategori terakhir menulis puisi merupakan salah satu keterampilan yang penting bagi anak sekolah dasar. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki pernyataan sastra yang

paling dalam. Kata-kata yang dimunculkan mengandung pengertian yang mendalam dan penuh simbol-simbol. Menulis puisi bebas merupakan sebuah kenikmatan seni sastra karena pembaca dibawa serta ke dalam pernyataan-pernyataan yang dicurahkan seorang penyair melalui baris-baris puisinya.

Puisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait (Hasan Alwi, 2008:903). Rahmat Djoko Pradopo (2005: 5) memberikan definisi puisi sebagai karangan terikat. Keterbatasan puisi tersebut berdasarkan keterikatan atas (1) banyak baris dalam tiap bait, (2) banyak kata dalam tiap baris, (3) banyak suku kata dalam tiap baris, (4) rima, dan (5) irama. Apabila dilihat dari pengertian di atas, pengertian tersebut sudah tidak cocok lagi dengan wujud puisi zaman sekarang. Keterikatan puisi sudah tidak tervisualisasikan pada bentuk puisi-puisi modern pada saat ini.

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani "poeima" membuat atau "pembuatan" dan dalam Bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan "membuat" dan "pembuatan" karena melalui puisi, pada dasarnya seseorang telah menciptakan sesuatu dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2004:134).

Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Shelley yang mengatakan bahwa puisi merupakan rekaman detik-detik yang paling indah dalam kehidupan. Misalkan saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat, seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai (Pradopo, 2005:6-7).

Terlepas dari beberapa pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa sifat yang terpenting dari puisi adalah puitis. Sesuatu disebut puitis bila hal itu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas. Secara umum bila hal itu menimbulkan keharuan disebut puitis. Keputusan itu dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual, tipografi, susunan bait, dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi (Zaidan, 2004:26).

Kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi, dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa dan sebagainya (Pradopo, 2005:13). Keindahan terkandung sebuah kebenaran. Kebenaran di sini ialah kebenaran tentang arti kehidupan, kebenaran yang belum dispesialisasikan dalam bidang-bidang ilmu tertentu. Kebenaran dalam puisi direpresentasikan melalui rangkaian kejadian yang dialami oleh pelaku-pelakunya. Kebenaran yang sekaligus diserap

oleh cipta, rasa, dan karsa ini dekat pengertiannya dengan kebijaksanaan, kearifan, atau kelapangan dada (mindedness, 2005:102).

Keterampilan menulis puisi adalah kecakapan seseorang dalam merangkai keindahan yang terdapat dalam karya seni. Keindahan itu dapat dirasakan sebagai rasa senang, gembira, bahagia, terharu, kagum dan takjub. Berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis puisi adalah keterampilan yang paling kompleks, karena keterampilan menulis puisi merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesepakatan, latihan, serta memerlukan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkannya ide dalam bentuk bahasa tulis.

9. Langkah-Langkah dalam Menulis Puisi

Menulis puisi adalah sebuah keterampilan proses sehingga dalam penciptaanya dibutuhkan tahap-tahap yang harus dilakukan agar dapat menghasilkan puisi yang baik. Menurut Endraswara (2003:220-223), ada beberapa langkah atau tahapan dalam menulis puisi, yakni sebagai berikut.

a. Tahap Pengindraan

Tahap pengindraan merupakan tahap awal dalam penciptaan puisi. Penyair sebelum menciptakan sebuah puisi terlebih dahulu melakukan pengindraan terhadap alam sekitar. Hal ini dilakukan untuk menemukan suatu keanehan yang terjadi di alam sekitar

penyair. Keanehan-keanehan tersebutlah yang akan dijadikan penyair sebagai sumber inspirasi atau ide dalam menulis puisi.

b. Tahap Perenungan atau Pengendapan

Tahap perenungan harus diperkaya dengan asosiasi. Perenungan ini akan semakin mendalam jika disertai daya intuisi yang tajam. Intuisi akan menimbulkan daya imajinasi yang pada akhirnya mampu memunculkan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin.

c. Tahap Memainkan Kata

Secara sederhana, mencipta puisi hanya merangkai kata, adapun unsur perlu diperhatikan, yaitu masalah estetika. Estetika adalah kecermatan dan kelihatan mencari, memilih dan menyusun kata agar menjadi indah sehingga memiliki nilai estetika yang tinggi.

Menurut Jabrohim (2003:79-81), tahapan-tahapan proses kreatif untuk menghasilkan karya tertentu seperti puisi meliputi tahap preparasi atau persiapan, inkubasi atau pengendapan, iluminasi, dan verifikasi, atau tinjauan secara kritis.

a. Preparasi atau Persiapan

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan informasi dan “data” yang dibutuhkan untuk membuat sebuah karya sastra termasuk puisi. Informasi dan “data” yang dibutuhkan ini dapat diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh penyair atau penulis. Tidak hanya pengalaman saja, pembelajaran yang telah dialami oleh penyair atau penulis dapat dijadikan sebagai informasi

dan “data” yang mendukung terciptanya sebuah karya sastra termasuk puisi.

b. Inkubasi atau Pengendapan

Tahap selanjutnya adalah tahap inkubasi atau pengendapan. Pada tahap ini, seorang penyair atau penulis memerlukan waktu atau proses untuk “mengendapkan” informasi dan data yang telah diperoleh untuk membangun suatu gagasan sebanyak-banyaknya. “Bahan mentah” yang telah dikumpulkan oleh penyair atau penulis diolah dan diperkaya melalui akumulasi pengetahuan dan akumulasi pengalaman.

c. Iluminasi

Tahap ini tidak seperti tahap satu dan dua yang masih mencari-cari dan mengendapkan. Pada tahap ini, semuanya menjadi jelas. Tahap iluminasi atau sering juga disebut tahap manifestasi merupakan tahap memmanifestasikan atau tahap menghasilkan gagasannya melalui karya tertentu seperti puisi. Tahap ini merupakan tahap perwujudan dari hasil preparasi dan inkubasi.

d. Verifikasi atau Tinjauan secara Kritis

Tahap terakhir adalah tahap verifikasi atau tinjauan secara kritis. Pada tahap ini seorang penyair atau penulis melakukan evaluasi (*self evaluation*) karya sastranya. Jika seorang penyair atau penulis menghendaki, penyair atau penulis dapat memodifikasi, merevisi, dan

lain-lain yang sekiranya perlu dilakukan untuk memperbaiki karya sastra yang dihasilkan.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis mengemukakan tentang persamaan dan perbedaan antara penulis dengan milik peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian-kajian yang sama dengan peneliti sebelumnya.

1. Pembelajaran Menulis Puisi Berantai Berorientasi Diksi dengan Menggunakan Metode *Hypnoteaching* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014

Penelitian ini dilakukan oleh Agus Pupun Purwadi, S.Pd. Masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan metode *hypnoteaching* dalam karangan puisi berantai yang berorientasi diksi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandung Tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode *hypnoteaching* dalam karangan puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandung Tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *hypnoteaching*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik berkomunikasi yang sangat persuasif dan sugestif dengan bertujuan agar peserta didik mudah memahami materi pelajaran. Teknik analisis yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa selama proses pembelajaran menulis puisi siswa lebih memahami apa yang dijelaskan materi dari guru serta di kelas lebih kondusif, siswa merasa penting dan nyaman dengan penerapan metode *hypnoteaching*.

2. Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Puisi dengan Menggunakan Media *Card Problem* Pada Peserta Didik Kelas X SMA Al-Qona'ah Tahun pelajaran 2016/2017

Penelitian ini ditulis oleh Repa Maulana, S. Pd. Masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan metode *card problem* pada peserta didik kelas X SMA Al-Qona'ah Tahun pelajaran 2016/2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran menganalisis unsur puisi dengan pemanfaatan media *card problem* lebih efektif diterapkan pada peserta didik kelas X SMA Al-Qona'ah Tahun pelajaran 2016/2017. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah model pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi dengan pemanfaatan media *card problem* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran sebelumnya terhadap dan kemampuan pemecahan masalah menganalisis unsur pembangun puisi siswa.

3. Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur Pembangun untuk Suatu Puisi dengan Model Pembelajaran *Word Square* pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ciasem Subang Tahun Ajaran 2014/2015

Penelitian ini ditulis oleh Hani Muthiah. Masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan metode model pembelajaran *word square* pada siswa

kelas X SMA Negeri 1 Ciasem Subang Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini bertujuan untuk mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan sebagai latihan siswa untuk bersifat teliti serta kritis pada pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Ciasem Subang tahun ajaran 2014/2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian, siswa lebih kreatif dan dapat mengembangkan potensinya serta siswa dapat berorientasi pada keaktifan dalam pembelajaran mengidentifikasi pembangun puisi.

4. Problematik Penulisan Puisi Siswa Kelas VII J SMP Negeri Kota Jambi Tahun Ajaran 2015/2016

Penelitian ini ditulis oleh Airin Aisyah. Masalah dalam penelitian ini adalah kesulitan yang dihadapi siswa dalam merangkai tema, diksi, gaya bahasa, dan rima pada siswa kelas VII SMPN 5 Kota Jambi tahun ajaran 2015/2016. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan dalam penulisan puisi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan permasalahan siswa dalam menulis puisi lebih banyak dalam memilih diksi dan penggunaan majas, sedangkan untuk perwujudan tema sudah tepat dan penataan rima sudah baik. Kesimpulan akhir dari seluruh hasil wawancara dengan siswa yang mendapatkan nilai rendah ternyata mereka tidak terlalu menyukai menulis puisi karena menulis puisi harus berimajinasi dan terdapat dua siswa yang tidak menyukai puisi.

Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu.

No.	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembelajaran Menulis Puisi Berantai Berorientasi Diksi dengan Menggunakan Metode Hypnoteaching pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran menulis puisi siswa lebih memahami apa yang dijelaskan materi dari guru serta di kelas lebih kondusif, siswa merasa penting dan nyaman dengan penerapan metode <i>Hypnoteaching</i> .	Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan pembelajaran puisi dan materi yang diberikan mencakup tentang puisi	Metode yang digunakan penulis adalah metode kualitatif, yaitu bertujuan membuat lukisan atau gambaran secara sistematis faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan yang teliti. sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode <i>Hypnoteaching</i> .
2.	Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Puisi dengan Menggunakan Media <i>Card Problem</i> Pada Peserta Didik Kelas X SMA Al-Qona'ah Tahun pelajaran 2016/2017	Hasil dari penelitian ini adalah model pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi dengan pemanfaatan media card problem lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran sebelumnya terhadap dan kemampuan pemecahan masalah menganalisis unsur pembangun puisi siswa.	Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan pembelajaran puisi dan materi yang Diberikan Mencakup tentang puisi	Metode yang digunakan penulis adalah metode kualitatif, yaitu bertujuan membuat lukisan atau gambaran secara sistematis faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan yang teliti, sedangkan penelitian terdahulu Menggunakan Media <i>Card Problem</i> .
3.	Pembelajaran Mengidentifikasi	Dari hasil penelitian, siswa	Pembelajaran yang diteliti sama-sama	Metode yang digunakan penulis adalah

	Unsur-Unsur Pembangun untuk Suatu Puisi dengan Model Pembelajaran <i>Word Square</i> pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ciasem Subang Tahun Ajaran 2014/2015	lebih kreatif dan dapat mengembangkan potensinya serta siswa dapat berorientasi pada keaktifan dalam pembelajaran mengidentifikasi pembangun puisi.	menggunakan pembelajaran puisi dan materi yang diberikan mencakup tentang puisi	metode kualitatif, yaitu bertujuan membuat lukisan atau gambaran secara sistematis faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan yang teliti. Sedangkan Penelitian terdahulu mengkaji tentang mengidentifikasi unsur-unsur pembangun untuk suatu puisi.
4.	Problematik Penulisan Puisi Siswa Kelas VII J SMP Negeri Kota Jambi Tahun Ajaran 2015/2016	Dari hasil penelitian menunjukkan permasalahan siswa dalam menulis puisi lebih banyak dalam memilih diksi dan penggunaan majas, sedangkan untuk perwujudan tema sudah tepat dan penataan rima sudah baik. Kesimpulan akhir dari seluruh hasil wawancara dengan siswa yang mendapatkan nilai rendah ternyata mereka tidak terlalu menyukai menulis puisi, karena menulis puisi harus berimajinasi dan terdapat 2 siswa yang tidak menyukai puisi.	Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan pembelajaran puisi dan materi yang diberikan mencakup tentang puisi	Metode yang digunakan penulis adalah metode kualitatif, yaitu bertujuan membuat lukisan atau gambaran secara sistematis faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan yang teliti, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode <i>Hypnoteaching</i> .

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah suatu pandangan, suatu perspektif umum atau cara untuk memisah-misahkan dunia nyata yang kompleks, kemudian memberikan arti atau makna dan penafsiran-penafsiran. Data yang digunakan berupa karya siswa dalam menulis puisi.

Langkah penelitian yang diterapkan yakni dimulai dari memberi tugas berupa membuat karangan bebas puisi. Kelas yang dimasuki adalah kelas yang sedang berada pada jam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini untuk menjaga keakuratan data yang diperoleh. Setelah data terkumpul, peneliti akan menguraikan data mengenai problematik siswa dalam menulis puisi yaitu ada problematik menentukan diksi, problematik dalam penggunaan figuratif, problematik dalam penggunaan versifikasi (rima dan irama), problematik dalam wujud visual puisi, problematik dalam menentukan puisi, problematik dalam menemukan nada pada puisi, problematik dalam menemukan suasana pada puisi, problematik dalam menentukan amanat. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui berbagai problematik yang dialami oleh siswa.

Setelah mengambil data tuturan dari siswa, peneliti melakukan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Wawancara ini dilakukan untuk mengambil data berupa strategi dan tanggapan guru terkait pembelajaran menulis puisi. Peneliti juga menggali data terkait strategi yang dapat diterapkan guru untuk membiasakan siswa agar dapat

menulis sebuah karya dengan pemilihan kata dengan baik. Setelah data yang diinginkan terkumpul, barulah peneliti melakukan pengolahan data.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

